

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank termasuk suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses dalam melaksanakan seluruh kegiatan dalam suatu bank. Dunia perbankan telah mengalami beberapa perubahan dalam beberapa tahun ini. Bank yang awalnya hanya sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) dan sebagai sumber dana bagi pihak yang memerlukan dana (*defisit fund*), kini menjadi lebih fleksibel dalam pelayanan yang diberikan. Jasa dan produk yang ditawarkan juga sangat beragam dan memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi.

Pada tahun 1997, terjadi peristiwa krisis ekonomi yang dijadikan suatu pelajaran bagi dunia perbankan. Keadaan dimana adanya ketidakstabilan makro ekonomi menyebabkan penyusutan mata uang domestik yang berpengaruh pada naiknya tingkat suku bunga dan inflasi. Krisis ekonomi tersebut diawali dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini memberi dampak yang cukup merugikan, terutama bagi sektor perbankan. Indonesia mengalami perlambatan

pertumbuhan ekonomi, dimana pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi negara mencapai 6,7% dan pada tahun 2008 hanya 6,1%. Dampak lain yang dialami adalah menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi (sumber : www.setneg.go.id).

Krisis keuangan global yang telah terjadi pada tahun 2007 berdampak pada seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia kembali terjadi pada tahun 2008. Indonesia termasuk sebagai negara dengan perekonomian terbuka dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil, meskipun demikian Indonesia tidak terlepas dari dampak negatif perlemahan ekonomi dunia yang diakibatkan karena adanya krisis global tersebut. Krisis tersebut mempengaruhi harga saham yang semakin menurun dan menarik investor untuk menarik kembali asetnya. (www.merdeka.com)

Krisis tahun 2008 berdampak sistemik terhadap sektor perbankan di Indonesia, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Bank sebagai lembaga keuangan yang berhubungan langsung dengan penyimpanan dana dari masyarakat atas dasar kepercayaan, harus terus menjaga kesehatan bank dan menjaga kepercayaan masyarakat. Pengawasan bank diperlukan untuk memeriksa dan memantau pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan. Pengawasan

terhadap bank juga dilakukan untuk mengetahui kinerja bank dan mengukur tingkat kesehatan bank.

Krisis yang dialami oleh Indonesia menuntut Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang berfungsi menjalankan otoritas moneter memiliki kewajiban untuk meminimalisir dampak dari krisis yang melanda negara saat itu. Diantaranya yaitu Bank Indonesia melakukan usaha perbaikan di bidang perbankan yang secara umum terdiri dari dua program yaitu program penyehatan perbankan dan program ketahanan sistem perbankan. Program kesehatan perbankan ini dilakukan dengan mendirikan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) guna menanggulangi keadaan bank yang tidak sehat. Program ketahanan sistem perbankan dilakukan dengan cara pengembangan infrastruktur perbankan, peningkatan mutu pengelolaan perbankan dan peningkatan pengawasan bank.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat adalah suatu bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Kesehatan bank mencakup kepentingan semua pihak diantaranya pemilik bank, pengelola manajemen bank, Bank Indonesia

sebagai pengawas otoritas bank dan masyarakat selaku pengguna jasa. (Kasmir, 2008:41)

Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan prinsip kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas dan solvabilitas. Seluruh usaha yang berkaitan dengan prinsip usaha bank wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian. Tingkat kesehatan bank yang cukup menunjukkan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Krisis yang pernah dialami Indonesia pada tahun 1997 memberi gambaran bahwa dalam sistem ketahanan bank diperlukan adanya tingkat kesehatan bank yang baik. Krisis tersebut menuntut Bank Indonesia memegang peran yang sangat penting. Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan tersebut mencakup 6 faktor penilaian yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Pada tanggal 5 Januari 2011, kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kembali diperbarui oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Peraturan ini adalah penyempurnaan dari metode CAMELS yang disebut dengan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Metode RBBR terdiri dari beberapa faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*. Metode RBBR merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan industri perbankan yang tidak hanya melibatkan skala kecil usaha.

Profil risiko (*risk profile*) adalah faktor utama yang menjadi dasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR. Menurut PBI No.11/25/PBI/2009 penilaian ini mencakup keseluruhan risiko yang dihadapi bank yaitu risiko kredit, pasar, operasional, likuiditas, hukum, strategi, reputasi dan risiko kepatuhan. Output dari penilaian risiko ini adalah profil risiko yang didalamnya mencakup penilaian atas risiko inheren. Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak dapat dikuantifikasikan, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Rasio yang digunakan dalam menunjukkan kinerja profil risiko yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip dasar GCG yaitu akuntabilitas, transparansi, pertanggungjawaban, kewajaran dan kemandirian. GCG diperlukan untuk mendorong

terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Bank dalam GCG juga dituntut transparan dalam mengungkapkan informasi yang tepat mengenai kondisi bank. Dalam penelitian ini, tidak ada pembahasan lebih lanjut mengenai *Good Corporate Governance* karena tidak ada perhitungan yang rinci mengenai GCG.

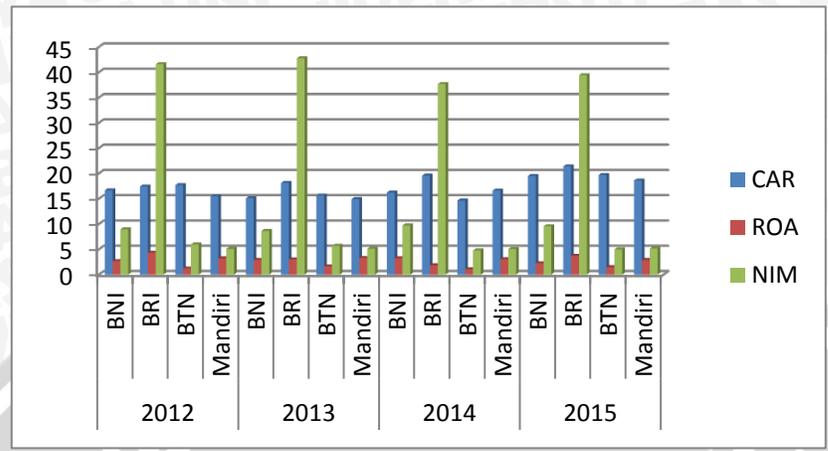
Rentabilitas (*earning*) adalah salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio rentabilitas yang dapat digunakan dalam menunjukkan kinerja rentabilitas adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. Kinerja rentabilitas yang sehat merupakan syarat yang penting bagi kelangsungan usaha bank karena nilai rentabilitas yang baik menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba.

Faktor yang terakhir adalah faktor modal (*Capital*). Modal memiliki peran yang sangat penting, dimana modal memiliki peran sebagai sumber pendukung keuangan dalam aktivitas bank apabila bank mengalami kerugian yang tak terduga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Modal juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terkait dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya. Faktor permodalan dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) mewajibkan bank baik secara individual maupun konsolidasi untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Pada metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) analisis dilakukan terhadap kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi dan prospek perkembangan bank secara komprehensif. Analisis yang digunakan berbasis pada prinsip manajemen risiko.

Bank adalah badan usaha milik negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Sesuai dengan Undang-Undang RI Tahun 1945 Pasal 33 ayat 2 yaitu, “Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.” Berdasarkan pasal 33 tersebut maka dibentuklah bank milik pemerintah pusat. Bank tersebut terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN) yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bank-bank tersebut adalah bank yang memiliki prestasi di bidang perbankan, sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup banyak orang. Pengukuran kesehatan bank terhadap empat bank milik pemerintah pusat sangat penting dilakukan, agar tetap dipercaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan bisnisnya. Berikut adalah rasio keuangan pada bank milik pemerintah pusat yang telah terdaftar di BEI selama periode tahun 2012-2015 ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Laporan Keuangan Bank Milik Pemerintah Pusat (Data Diolah, 2016)

Gambar 1 Rasio Keuangan Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di BEI

Gambar I menunjukkan rasio keuangan bank milik pemerintah pusat selama 4 tahun terakhir terhitung dari tahun 2012-2015. *Return On Assets* (ROA) tertinggi yang ditunjukkan dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2012 sebesar 4,32% dan ROA terendah oleh Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2014 sebesar 1,07%. *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi yang ditunjukkan oleh Gambar 1 dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2013 sebesar 42,75% dan NIM terendah oleh Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2014 sebesar 4,77%. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba, dan presentase NIM yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki sebuah

bank, CAR tertinggi dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2015 sebesar 21,38% dan CAR terendah oleh Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2014 sebesar 14,63%.

Pentingnya menjaga kesehatan bank bertujuan agar nasabah tetap memberikan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan. Suatu bank dikatakan tidak sehat maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi perekonomian. Bank yang tidak sehat tentunya tidak akan mendapat kepercayaan sepenuhnya oleh masyarakat. Perlu dilakukan identifikasi pada setiap permasalahan operasional bank yang terjadi agar bank dapat bertahan dan mampu meningkatkan kinerja di dunia perbankan. Suatu bank besar yang mengalami kebangkrutan dapat menyebabkan penarikan dana secara tiba-tiba kepada bank lainnya. (Latumaerissa, 2012:144)

Dasar yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah dipublikasi dan dapat dianalisis di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk menilai sejauh mana kondisi tingkat kesehatan masing-masing bank milik pemerintah pusat dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR)” (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kondisi Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) terhadap bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI dinilai dengan metode *Risk Based Bank Rating* pada periode 2012-2015?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) terhadap bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015.
2. Menganalisis tingkat kesehatan bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI dinilai dengan metode *Risk Based Bank Rating* pada periode 2012-2015.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengukuran tingkat kesehatan masing-masing bank milik pemerintah pusat dengan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR).

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mencakup Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*) serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kinerjanya.

E. Sistematika Pembahasan

Susunan dari penulisan ini terdiri dari lima BAB dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang memiliki keterkaitan dengan judul dari penelitian, teori yang akan dipakai yaitu teori umum tentang bank, laporan keuangan bank, tingkat kesehatan bank, dan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, focus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menunjukkan data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum objek penelitian dan menyajikan data analisis serta interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari pokok permasalahan yang telah dibahas disertai dengan saran peneliti atas kesimpulan yang diperoleh.